

BAB II

TEORI DAN KONSEP

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan studi literatur untuk menghasilkan keunikan dalam topik penelitian sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi Ini
1.	Pemanfaatan Media Sosial Fecebook Sebagai Media Komunikasi dan Informasi Program Rumah Sakit Indonesia di Palestina (Deskriptif Kualititatif Pada MER-C Indonesia) Iis Iswatunisa 2022	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Metode Penelitian Kualitatif	Penelitian ini memenuhi kategori medium dalam empat kriteria kekayaan media. Pada akun Facebook milik MER-C menyediakan informasi secara cepat melalui kolom komentar, keragaman isyarat yang digunakan yaitu berupa angka untuk menunjukkan jumlah nominal dana donasi yang masuk ke MER-C. Variasi bahasa yang digunakan dalam	Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai kekayaan media pada suatu permasalahan yang lebih mendalam	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah aplikasi yang digunakan, yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan aplikasi Facebook, sedangkan penelitian ini menggunakan aplikasi Whatsapp. Dan untuk subjek penelitian sebelumnya yaitu MER-C, sedangkan untuk penelitian

			<p>pemanfaatan fitur unggah foto, dan sumber personal yang berupa penyebaran informasi mengenai para relawan dan menceritakan mengenai masyarakat Gaza. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa sosial media Facebook masuk ke dalam urutan kedua atau medium karena fitur yang dilengkapi Facebook masih belum bisa setara dengan kekayaan yang berada pada tingkatan tinggi atau belum bisa <i>face to face</i>.</p>	<p>ini adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.</p>
2.	<p>Pengguna Aplikasi Line Dalam Ketegangan Pasangan Jarak Jauh Mahasiswa Sekolah Kedinasan Akademik Militer Karina</p>	<p>Universitas Brawijaya</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p> <p>Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam hubungan dapat dikelola oleh pasangan pacaran jarak</p>	<p>Penelitian selanjutny diharapkan dapat meneliti mengenai manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan pacaran</p> <p>Perbedaan peneitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah aplikasi yang digunakan yang mana pada penelitian terdahulu</p>

Ayudia P S 2016	jauh mahasiswa sekolah kedinasan Akademi Militer dengan menggunakan aplikasi LINE. Pasangan dapat memaksimalkan fungsi fitur-fitur yang terdapat pada aplikasi LINE. Respon terhadap ketegangan yang terjadi dalam hubungan pasangan dapat dilakukan dengan cara pembingkai ulang, yakni pasangan mendefinisikan kembali mengenai dialektika yang terjadi dalam hubungan.	jarak jauh dengan mahasiswa sekolah kedinasan Akademi Militer dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan mereka ketika sedang tidak bisa bertemu dengan pasangan.	menggunakan aplikasi Line, sedangkan penelitian ini menggunakan aplikasi Whatsapp. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan <i>media richness theory</i> , sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori CMC. Dan untuk subjek penelitian sebelumnya yaitu pasangan LDR mahasiswa sekolah kedinasan akademik militer, sedangkan untuk penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Perbedaan dari penelitian		
3. Pengaruh Media Sosial	Universitas Sam Ratulangi	Pendekatan Kuantitatif	Dari hasil pengolahan data	Berdasarkan hasil penelitian	Perbedaan dari penelitian

<p>Terhadap Keharmoni san Pasangan Suami Istri di Kelurahan Kleak Christina Natalia, T.K, Debby D. V. Kawengian & Grace J. Waleleng 2020</p>	<p>Manado</p>	<p>penelitian, diketahui bahwa variabel bebas yaitu media sosial berpengaruh terhadap variabel terikat harmonisasi. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil bahwa pengaruh variabel independent media Sosial terhadap variabel dependent harmonisasi mempunyai pengaruh sebesar 0,486 atau 48,6 %. Sedangkan sisanya 51,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap harmonisasi pada pasangan suami istri di kelurahan kleak.</p>	<p>sebelumn ya, penulis menyaran kan agar dapat menggara kan variabel lainnya yang dimana variabel tersebut mempunya ai pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel Y yaitu harmonisa si, sehingga untuk penelitian selanjutny dapat ditemuka variabel baru yang akan mempeng aruhi variabel Y atau harmonisa si.</p>	<p>ini terletak dari metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumny mengguna kan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini mengguna kan metode kualitatif. Selain itu, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan. Penelitian terdahulu mengguna kan teori komunikas antarpribad sedangkan untuk penelitian ini mengguna kan <i>media richness theory</i>.</p>
--	---------------	--	---	---

Sumber: Olahan Peneliti

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan pada tabel di atas, terdapat perbedaan maupun persamaan dalam penelitian ini. Perbedaan pertama terletak pada metode penelitian, yang dimana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *media richness theory*, sedangkan untuk penelitian terdahulu menggunakan teori CMC dan teori komunikasi antarpribadi. Selanjutnya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek dan objek penelitian yang digunakan. Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, sedangkan dalam penelitian terdahulu subjek yang dipilih yaitu pasangan yang menjalani pacaran jarak jauh dan akun media social MER-C. Selain itu objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggambaran penggunaan fitur Whatsapp di kalangan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan aplikasi Line, Skype, Facebook, dan *video chat*.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Media Baru

Teori Pierre Levy tentang *new media* yang kadang-kadang dikenal sebagai teori media baru, menyelidiki evolusi media. Dalam dunia media baru, ada dua aliran pemikiran. Perspektif pertama adalah perspektif koneksi sosial, yang membagi media tergantung pada kedekatannya dengan partisipasi langsung. Sudut pandang kedua adalah integrasi sosial, yang menggambarkan media sebagai cermin sifat atau ritual manusia daripada sumber informasi atau sarana komunikasi (Putri, 2020). Menurut Ronal Rice dalam Putri (2020), media baru merupakan teknologi komunikasi yang memungkinkan interaksi pengguna maupun interaksi pengguna dengan konten. Berkat media baru, pengguna dapat dengan mudah menggunakan teknologi informasi yang ada untuk menghasilkan dan mendistribusikan item multimedia secara *online*, seperti video dan foto, teks dan suara (Sahar, 2014).

Mode komunikasi massa baru, yang sebelumnya satu ke banyak komunikasi tetapi sekarang banyak ke banyak komunikasi, telah muncul sebagai akibat dari munculnya media baru, seperti internet. Siapa pun dapat membuat pesan mereka sendiri hari ini dan mengirimkannya ke publik dalam bentuk teks, suara, foto, atau video. Karena konvergensi teknis media baru, model tradisional komunikasi massa serta bagaimana kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain telah diubah (Sahar, 2014).

Saat ini, media baru dipahami sebagai payung secara menyeluruh tentang bagaimana teknologi digital bekerja dalam praktik dan bagaimana internet memengaruhi komunitas lokal (Putri, 2020). Sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, frasa "media baru" mengacu pada penerimaan luas media digital, komputersasi, dan jaringan. Menggunakan berbagai teknologi elektronik, media baru menyediakan klien dengan kapan saja, di mana saja akses ke media konten yang bervariasi. Interaktivitas dan ketidakterbatasan adalah kunci media modern. Interaktif memiliki kemampuan untuk secara aktif memilih media yang mereka lihat dan bereaksi dengan segera. Karakter media baru dibebaskan dalam hal konten. Selain mempelajari bagaimana konten dibuat di media baru, audiens dapat dengan bebas membuat materi media, termasuk berbagai informasi, dan mereka dapat mengontrol bagaimana materi tersebut didistribusikan dan dikonsumsi (Sahar, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait media baru, peneliti menyimpulkan bahwa media baru itu adalah jenis teknologi komunikasi yang memungkinkan konsumen untuk berbicara satu sama lain kapan saja dan dari lokasi mana pun. Pada konsep ini peneliti berfokus dalam aplikasi Whatsapp sebagai media baru sebagai perantara komunikasi oleh pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

2.2.2. Media Richness Theory

Pemanfaatan kanal media digital mempengaruhi proses *engagement* di dunia digital (Putra & Irwansyah, 2020). Selanjutnya, media yang dipilih mempengaruhi cara di mana makna ditransmisikan. Media yang digunakan oleh

komunikator untuk mengkomunikasikan pesan memiliki dampak signifikan pada seberapa efektif komunikasi memahaminya. Ketika memilih media komunikasi, *media richness theory*, yang juga dikenal sebagai teori kekayaan media, sering digunakan. Ide ini pertama kali dinyatakan pada tahun 1984 oleh Richard L. Daft dan Robert H. Lengel. Mereka berdua berpendapat bahwa kegunaan media mempengaruhi kekayaannya suatu media (Iswatunisa, 2020).

Menurut Daft dan Lengel dalam Putra dan Irwansyah (2020), teori ini berpendapat bahwa jika sebuah pesan cukup ambigu, kita harus memilih jenis saluran komunikasi yang sesuai untuknya. Makna pesan menjadi keruh ketika ada perbedaan dalam bagaimana komunikasi ditafsirkan pada penerimaan. Ini dapat terjadi ketika menggunakan media yang kualitasnya tidak sesuai dengan kerumitan pesan. Kekayaan dalam konteks ini bergantung pada kapasitas media untuk mengkomunikasikan informasi sambil menavigasi ketidakjelasan dan ketidakpastian (Putra & Irwansyah, 2020).

Konsep ini pada dasarnya menyatakan bahwa efektivitas komunikator ditentukan oleh hubungan antara kompleksitas pesan dan saluran yang mereka pilih untuk komunikasi. Menurut Putra dan Irwansyah (2020), kemampuan media dalam memberikan komentar membantu menjaga integritas pesan dan ekspresi dari komunikator ke komunikan. *Media richness* ditentukan oleh empat kriteria utama:

1. Kapasitas saluran komunikasi untuk memberikan umpan balik dan informasi secara kondusif pada saat itu, akurat, dan cepat.
2. Keragaman isyarat atau simbol yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna melalui suatu media komunikasi. Berbagai macam simbol tersedia di media kaya termasuk petunjuk dalam percakapan dan tidak dalam bentuk percakapan.
3. Keragaman bahasa menunjukkan kemampuan untuk memahami orang lain dengan memanfaatkan istilah yang berbeda. Ini berarti bahwa pesan dapat ditransmisikan menggunakan berbagai simbol atau bahasa untuk menyampaikan ide dan konsep.
4. Sumber pribadi menekankan emosi dan kemampuan komunikasi dan komunikator untuk menunjukkan perasaan. Sumber pribadi cukup

signifikan ketika berkomunikasi dengan komunikator. Ketika emosi dan perasaan individu dapat mempengaruhi percakapan, pesan tersebut sudah disampaikan sepenuhnya dengan baik.

Media tatap muka adalah yang terkaya, menurut *media richness theory*. Media kaya, seperti komunikasi tatap muka, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dengan mengatasi ketidakjelasan pesan dan melakukannya dengan cepat dan komprehensif (Venus & Munggaran, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas terkait *media richness theory*, peneliti menyimpulkan bahwa teori kekayaan media merupakan teori yang menyebutkan bahwa perbedaan media komunikasi dapat berpengaruh pada tingkat kekayaan pesan yang diterima. Pada konsep ini peneliti berfokus pada penggunaan teori kekayaan media untuk mengetahui bagaimana kekayaan media Whatsapp berdasarkan empat kriteria kegunaan media dari *media richness theory* sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

2.2.3. Instant Messaging

Pengguna internet paling sering menggunakan perangkat lunak komunikasi *instant messaging* untuk melakukan percakapan satu lawan satu atau grup. Karena *instant messaging* dilakukan dengan cepat, spontan, dan secara langsung, serta keterlibatan komunikasi bersifat informal tatap muka (Lin, 2012).

Karena meningkatkan hubungan orang dengan pasangan, keluarga, dan teman mereka untuk lebih dekat, banyak orang saat ini lebih memilih *instant messaging* sebagai bentuk komunikasi. *Instant messaging* sekarang sangat penting dalam hubungan jarak jauh karena memungkinkan pasangan yang sudah menikah untuk tetap berhubungan satu sama lain tanpa menimbulkan biaya tambahan.

Sebagai jembatan antara pasangan jarak jauh, *instant messaging* memiliki pengaruh positif, memungkinkan pasangan untuk berbagi cerita tentang suasana hati mereka, mengekspresikan ide, dan memahami satu sama lain, memberikan kebahagiaan hubungan dengan terus terhubung (Ayudia, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas terkait *instant messaging*, peneliti menyimpulkan bahwa *instant*

messaging merupakan teknologi, dengan layanan tanpa bertatap muka langsung yang memungkinkan pengguna untuk dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien. Pada konsep ini peneliti berfokus untuk mengetahui bagaimana pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam memanfaatkan *instant messaging* untuk berkomunikasi.

2.2.4. Aplikasi Whatsapp

Whatsapp adalah layanan pesan yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan tanpa menggunakan kartu kredit dan sebagai gantinya melalui internet. Whatsapp memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara *online*, saling mengirim foto, mengirim pesan suara, mengirim file, mengirim lokasi, dan melakukan berbagai hal lainnya. Whatsapp memiliki berbagai fitur, termasuk panggilan telepon dan panggilan video, foto, catatan suara, geolokasi, dan dokumen besar hingga ukuran 2 GB. Akibatnya, banyak orang sekarang menggunakan WhatsApp sebagai alat komunikasi karena rangkaian fiturnya yang luas dan antarmuka yang ramah pengguna, yang terus diperbarui ke versi terbaru. Selain itu, WhatsApp menggunakan teknologi yang memastikan bahwa hanya komunikan dan komunikator pesan yang dapat membacanya (Faizah, 2021).

Whatsapp menawarkan kemampuan yang hanya tersedia di situs website utamanya, dimana fungsi ini dapat membantu pengguna Whatsapp berkomunikasi satu sama lain. Whatsapp memiliki fitur-fitur sebagai berikut:

a. Chat Pribadi

Pengguna dapat berkomunikasi secara pribadi hingga dua orang atau lebih lain dengan menggunakan fitur obrolan. Pengguna Whatsapp dapat mengkomunikasikan pesan melalui teks, foto, video, kontak, pembaruan lokasi, dan pesan audio dalam obrolan pribadi.

b. Panggilan Telfon

Memanfaatkan jaringan internet, pengguna Whatsapp bisa menelfon pengguna lain secara gratis tanpa menggunakan pulsa.

c. Panggilan Video

Di Whatsapp ada fitur panggilan video yang bisa digunakan untuk berkomunikasi secara tatap langsung dengan orang lain yang menggunakan Whatsapp juga.

d. Mengirim Foto dan Video

Pengguna Whatsapp bisa mengirim foto atau video ke pengguna Whatsapp lainnya dengan cepat.

e. Pesan Suara

Fitur *voice note* atau pesan suara digunakan untuk mengirim suara kepada pengguna Whatsapp lainnya.

f. Story Whatsapp

Pengguna Whatsapp dapat menggunakan fitur ini untuk mengirimkan aktivitas mereka menggunakan fungsi status, serta dapat melihat aktivitas unggahan pengguna Whatsapp lainnya.

g. Fitur Reaksi

Fitur reaksi, yang ada di kolom pesan, memungkinkan pengguna untuk menanggapi konten obrolan dengan emoji.

Pengguna dapat dengan cepat terhubung dengan pengguna Whatsapp lainnya berkat ketersediaan media komunikasi Whatsapp. Whatsapp harus dimanfaatkan sebagai alat komunikasi untuk menjaga hubungan jarak jauh. Pasangan dapat mengekspresikan emosi mereka dan memenuhi keinginan untuk menjaga hubungan mereka tetap kuat dengan menggunakan Whatsapp sebagai alat komunikasi. Salah satu dari banyak elemen aplikasi Whatsapp yang memfasilitasi komunikasi lebih dekat antara individu adalah penggunaan emotikon dan stiker. Menggunakan emotikon sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan pasangan sangat penting saat menyampaikan komunikasi.

Dengan menggunakan emoticon, penerima pesan dapat lebih memahami pesan satu sama lain dan menghindari kesalahpahaman dengan menggunakan emotikon, dan mereka juga memengaruhi respons penerima pesan (Faizah, 2021). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Whatsapp adalah aplikasi yang dapat membantu dalam transmisi informasi berdasarkan fungsi yang

ditawarkannya. Dalam konsep ini, para peneliti berkonsentrasi untuk memahami bagaimana pasangan menikah yang tinggal terpisah menggunakan WhatsApp sebagai saluran perantara untuk berkomunikasi.

2.2.5. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal didefinisikan sebagai kemitraan antara dua atau lebih individu yang bergantung satu sama lain dan memiliki pola kontak yang sering yang memungkinkan mereka untuk saling mempengaruhi antar individu yang biasa dikenal juga sebagai hubungan timbal balik (Ramadhani, 2017).

Komunikasi yang efektif membutuhkan koneksi interpersonal. Komunikasi yang efektif akan mengarah pada pemahaman, interpretasi, dan tindakan yang tepat. Hubungan interpersonal yang lebih kuat membuat orang lebih mudah menerima untuk mengekspresikan diri dan membuka diri, yang membuat komunikasi yang lebih efektif antara komunikator (Hadna, 2013). Keharmonisan merupakan awal hubungan interpersonal. Ini menunjukkan bahwa tanpa komunikasi, hubungan yang harmonis tidak mungkin dicapai. Komunikasi yang efektif adalah landasan dari setiap hubungan yang bahagia dan penuh kasih, jadi sangat penting untuk memiliki interaksi interpersonal yang positif ketika membangun hubungan antara pasangan.

Ciri-ciri hubungan interpersonal dilihat dari sejauh mana orang mengenal satu sama lain dapat menawarkan informasi tentang kualitas hubungan interpersonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal akrab satu sama lain. Interaksi interpersonal didefinisikan oleh pola hubungan yang saling menguntungkan dan saling bergantung, keterbukaan antar lawan bicara, dan pembentukan kerja sama (Ramadhani, 2017). Kerja sama terjadi ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki minat yang sama dan memiliki pengetahuan dan pengendalian diri untuk mengejar tujuan tersebut.

De Vito (2013) mengatakan bahwa hubungan interpersonal mempunyai enam tahap:

1. **Contact**

Hal pertama yang dilakukan adalah kontak dengan orang lain.

2. **Involvement**

Setelah melakukan kontak, biasanya orang memutuskan untuk lebih mengenal orang tersebut lebih lanjut.

3. **Intimacy**

Individu mulai terikat satu sama lain.

4. **Deterioration**

Tahap ikatan yang mulai melemah.

5. **Repair**

Tahap individu sama-sama berusaha untuk mengembalikan keadaan menjadi lebih baik.

6. **Dissolution**

Tahap pemutusan hubungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang bergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang dapat diprediksi untuk membangun hubungan timbal balik. Semakin kuat hubungan interpersonal, semakin nyaman dan terbuka setiap orang dengan mengekspresikan diri dan menjadi rentan. Pada konsep ini berfokus bagaimana pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan mereka selama menjalani pernikahan jarak jauh.

2.2.6. Hubungan Romantis

Hubungan romantis orang ditandai oleh perasaan gairah, kedekatan, kepercayaan, dan rasa hormat. Orang-orang dalam hubungan cinta biasanya terikat dan memiliki ikatan khusus satu sama lain. Ikatan *I-Thou* ada dalam hubungan cinta yang berkomitmen, ketika satu orang berinvestasi secara mendalam dan benar-benar menyadari yang lain (Febriani, 2016). Seperti yang

diamati dalam Julia T. Woods (2013), hubungan romantis juga antara orang-orang yang merasa mereka akan memainkan peran penting dan permanen dalam kehidupan satu sama lain. Pasangan romantis dengan demikian adalah dua orang yang mengenali dan menghargai satu sama lain sebagai pasangan romantis dengan siapa mereka berniat untuk menghabiskan sisa hidup mereka. Hubungan dengan orang yang dicintai atau teman biasanya tidak mencakup jumlah kedekatan atau perasaan seksual yang sama dengan hubungan romantis (Wood, 2013).

Menurut De Vito (2013), komunikasi interpersonal sangat penting untuk kemunculan, kelanjutan, dan pembubaran hubungan romantis. Komunikasi interpersonal berdampak pada kesuksesan dan kepuasan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk bisnis, romansa, dan ikatan keluarga. Ada banyak tahapan dalam hubungan romantis yang terjadi sebelum dua orang secara resmi mengakui hubungan mereka sebagai pasangan (Wood, 2013). Menurut Mongeau dan Henningsen (2008) dalam (Wood, 2013), hubungan romantis melewati tiga tahap dasar, *growth*, *invitational communication*, *navigation*, dan *deterioration*. Seseorang berkembang dari *invitational communication* menjadi komitmen antara kedua hubungan selama tahap pertumbuhan. Terlepas dari pasang surut hubungan, pasangan ini memutuskan untuk tetap setia satu sama lain dan menavigasi kehidupan bersama di seluruh tahap navigasi. *Deterioration* adalah tahap akhir dari hubungan cinta, dan pada saat inilah pasangan dapat memutuskan untuk berpisah.

Untuk melambangkan dimensi hubungan cinta, tiga dimensi yang terpisah berinteraksi dan tumpang tindih terintegrasi dalam segitiga.

a. Hasrat

Hasrat adalah apa yang langsung terlintas dalam pikiran ketika kita berpikir tentang romansa. Definisi gairah mencakup kesedihan yang intens bagi orang lain dan perasaan yang sangat menyenangkan. Mirip dengan dorongan seksual, hasrat melibatkan interaksi pada tingkat emosional, intelektual, dan spritual.

b. Komitmen

Intensitas koneksi adalah apa yang langsung terlintas dalam pikiran ketika kita berpikir tentang romansa. Definisi gairah mencakup kesedihan yang

intens bagi orang lain dan perasaan yang sangat menyenangkan. Mirip dengan dorongan seksual, hasrat melibatkan interaksi pada tingkat emosional, spiritual, dan intelektual. Yang pertama adalah menghargai koneksi dan dukungan emosional agar merasakan kenyamanan dan kebahagiaan, dan yang kedua adalah menghindari konsekuensi melakukan sesuatu yang buruk yang pada akhirnya akan datang dengan suatu hubungan atau menjadi penghalang untuk menyerah, seperti melanggar prinsip-prinsip agama, ditolak oleh keluarga, dan mengalami kesulitan keuangan. Ketika seseorang berkomitmen, keinginan terjadi segera. Komitmen adalah keinginan. Komitmen adalah pilihan, sedangkan keinginan adalah emosi. Masalah dapat menyebabkan keinginan untuk berkurang, tetapi komitmen tidak dapat dipecahkan. Sementara keinginan ada sekarang, komitmen akan datang kemudian. Akibatnya, tanpa komitmen, hubungan romantis tidak lebih dari emosi dan situasi yang dilalui (Febriani, 2016).

c. Keintiman

Seiring dengan perasaan kekuatan, koneksi, dan kepekaan, keintiman terkait dengan keinginan. Keintiman dengan pasangan, tidak hanya di sini dan saat ini melainkan sepanjang waktu. Emosi yang konstan dan menghibur bagi orang lain adalah keintiman. Pasangan yang merasa nyaman satu sama lain dan menikmati untuk menghabiskan waktu bersama melakukan hal-hal seru (Febriani, 2016).

Menurut Stenberg (1986) dalam (Rachendis, 2020), hubungan romantis yang ideal dapat dibangun dari tiga dimensi hubungan romantis. Dengan kata lain, orang-orang dalam suatu hubungan dapat memiliki koneksi yang ideal jika mereka dapat memenuhi tiga prasyarat hubungan romantis: keinginan, komitmen, dan kedekatan. Jika kondisi ini terpenuhi, mereka mungkin juga memiliki dampak yang menguntungkan atau negatif pada pemeliharaan hubungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan romantis merupakan hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya perasaan tertarik, gairah, keintiman, dan kepercayaan. Pada konsep ini peneliti berfokus untuk mengetahui bagaimana pasangan yang menjalani *long distance*

marriage dalam mempertahankan komitmen dan keintiman selama berhubungan jarak jauh, serta bagaimana masing-masing pasangan untuk dapat memenuhi hasrat sebagai perasaan seksual satu sama lain yang melibatkan emosi, spiritual, dan interaksi intelektual.

2.2.7. Long Distance Marriage

Pernikahan adalah komitmen tulus yang dibuat oleh kedua belah pihak dengan hubungan keintiman emosional yang berbagi tanggung jawab dan keuangan selain keintiman fisik dan emosional (Ayu, 2017). Khususnya di dunia industri saat ini, pernikahan jarak jauh semakin populer. Untuk mengurus kebutuhan rumah, suami dan istri sering mempertahankan pernikahan jarak jauh. Pernikahan jarak jauh digambarkan oleh Pistole sebagai situasi di mana dua orang terpisah secara fisik karena keinginan bersama (Masruroh, 2020). Pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki ciri-ciri yaitu lama nya menjalani pernikahan jarak jauh yaitu 3 bulan sampai 14 tahun dan jaraknya adalah 40 – 2700 mil (Nugraheni & Pratiwi, 2020). Faktor-faktor keterikatan romantis antara pasangan yang terlibat yang secara geografis, emosional, dan fisik jauh dari satu sama lain. Inilah yang sering menyebabkan masalah komunikasi karena sulit untuk mencapai jarak yang jauh.

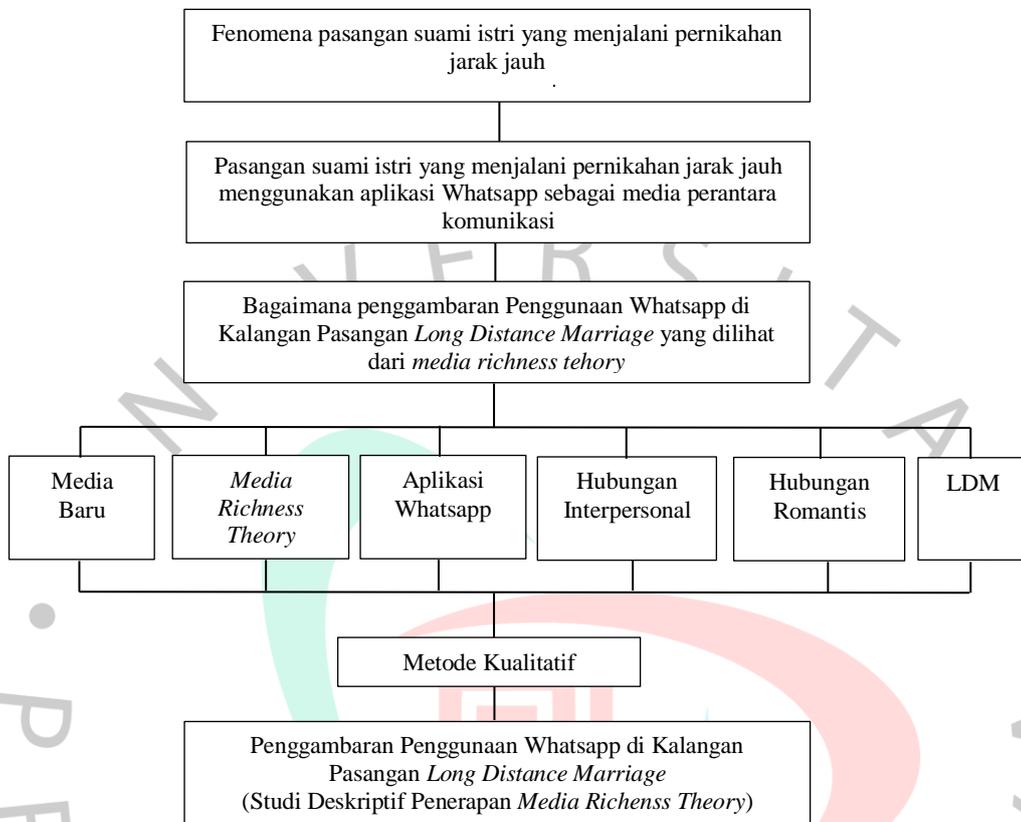
Pernikahan jarak jauh lebih mungkin berakhir dengan perceraian dan tidak diragukan lagi lebih sulit untuk dipertahankan, sangat penting untuk menjaga kedamaian dalam rumah tangga ini untuk menjaga kepercayaan, keterbukaan, kesetiaan, dan komitmen. Ketidaksepakatan akan muncul jika kebajikan ini tidak dipertahankan. Kurangnya waktu dan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama dan ketidakseimbangan dalam jumlah upaya yang dilakukan oleh masing-masing pasangan dalam mempertahankan hubungan dapat membuat pasangan merasa kecewa dan tidak puas, yang dapat menyebabkan kurangnya optimisme mengenai masa depan persatuan mereka (Masruroh, 2020). Namun, masalah umum mungkin tidak selalu menghentikan pasangan yang sudah menikah untuk melakukan hubungan jarak jauh. Menurut Masruroh (2020), ada

sejumlah alasan mengapa pasangan suami istri tetap bersama dan berkomitmen untuk menjalin hubungan jangka panjang.

- a. *Emotional attachment*: Hubungan jangka panjang adalah hubungan yang ditopang melalui hubungan emosional, atau perasaan cinta dan kasih sayang yang dimiliki oleh pasangan.
- b. *Convenience*: Keengganan seseorang untuk mengejar kesulitan sosial untuk hidup dengan pasangan mereka saat ini, daripada harus keluar dari hubungan dan berpisah.
- c. *Children*: Keputusan pasangan suami istri untuk tetap bersama dipengaruhi oleh memiliki anak karena mereka menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka.
- d. *Fear*: Ketakutan bahwa seseorang akan hidup sendiri karena takut dipandang sebagai lajang oleh masyarakat membuat mereka lebih memilih untuk tetap menjalani hubungan.
- e. *Inertia*: Karena orang tidak memiliki keinginan untuk memulai hubungan baru, sehingga hubungan sering dipertahankan.
- f. *Commitment*: Ada keinginan besar untuk mempertahankan komitmen.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *long distance marriage* merupakan hubungan pasangan suami istri dijalani secara berjauhan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Pada konsep ini peneliti berfokus pada pasutri yang menjalani hubungan jarak jauh, seperti katageori waktu lama berpisah, dan kategori jarak. Serta alasan pasangan suami istri tetap mempertahankan dan menjaga hubungan hingga berlangsung lama.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada fenomena pernikahan jarak jauh, yang dialami pasangan menikah karena berbagai alasan, termasuk alasan terkait pekerjaan atau masalah lainnya. Pasangan harus berkomunikasi agar perasaan cinta dan komitmen untuk bertahan dalam pernikahan jarak jauh. Orang-orang kini dapat menghubungi dengan lebih mudah, meskipun terpisah oleh jarak yang sangat jauh, berkat kehadiran aplikasi *chat* Whatsapp di era teknologi informasi modern. Dalam penelitian ini, kekayaan media Whatsapp diselidiki dengan memanfaatkan ide-ide media baru dan teori kekayaan media sebagai media perantara untuk pernikahan jarak jauh. Penelitian ini juga menggunakan konsep *instant messaging*, aplikasi Whatsapp, hubungan interpersonal, hubungan romantis, dan *long distance marriage* yang menggunakan metode kualitatif.